

PERSEPSI MAHASISWA AKTIVIS UIN KHAS JEMBER TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Nadia Azalia Putri¹⁾, Siti Qurrotul Aini²⁾, Moch. Nor Afandi³⁾

^{1,2,3)} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail Correspondent:

azalianadia24@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords: Religious Moderation, Perception, Students

Kata kunci: moderasi beragama, persepsi, mahasiswa

The phenomenon of religious learning through social media is rampant among students. This is an opportunity to internalize religious moderation in the student environment. This research aims to reveal the perception of activist students towards religious moderation through social media in the era of digital disruption. This study uses a qualitative research design with a descriptive method, while the data collection techniques include interviews, observations, and documentation integrally with data analysis techniques through Milles and Huberman's theory. This study shows that students' perception of the application of religious moderation can be internalized through the intermediary of social media with videos, reading articles, and intensive persuasion strategies from social media content owners. The findings of the study provide an overview that the phenomenon of the application of religious moderation in the millennial generation can be improved through the distribution of religious materials that are relevant to modern issues without reducing the essence of religious education. This study recommends further research to examine the effectiveness of understanding religious moderation in the younger generation in the face of pluralism in Indonesia.

Abstrak.

Fenomena pembelajaran agama melalui media sosial sedang marak terjadi di kalangan mahasiswa. Hal ini menjadi peluang internalisasi moderasi beragama di lingkungan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi mahasiswa aktivis terhadap moderasi beragama melalui media sosial di era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi secara integral dengan teknik analisis data melalui teori Milles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penerapan moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui perantara media sosial dengan video, membaca artikel, dan strategi persuasi yang intensif dari pemilik konten media sosial. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa fenomena penerapan moderasi beragama pada generasi milenial dapat diperbaiki melalui penyaluran materi keagamaan yang relevan dengan isu-isu modern tanpa mengurangi esensi pendidikan agama. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas pemahaman moderasi beragama pada generasi muda dalam menghadapi pluralisme di Indonesia

PENDAHULUAN

Toleransi beragama di Indonesia saat ini terancam oleh penyebaran ideologi dan ajaran agama yang mengganggu melalui media digital. Di era disrupsi, umat beragama rentan terhadap hoaks, ajaran intoleran, dan ekstremisme agama. Munculnya disrupsi ajaran agama memicu intoleransi

antarumat beragama di berbagai tempat di Indonesia. Minimnya pemikiran kritis dalam menyikapi disrupsi agama menyebabkan hadirnya kelompok agama ekstrim dan intoleran yang mengutuk toleransi beragama. Akibatnya, nilai-nilai agama yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dikaburkan oleh nilai-nilai agama baru yang dipelajari dari media online termasuk media sosial. Inilah fenomena baru era disrupsi dimana banyak ideologi dan ajaran yang mempengaruhi cara pandang umat beragama.

Era disrupsi ditandai dengan hadirnya generasi milenial yang cenderung mengonsumsi hal-hal yang serba instan dan tanpa proses sehingga melahirkan apa yang disebut dengan era *internet of things*. Perubahan drastis ini menyebabkan gangguan budaya dan gangguan pola pikir. Dalam konteks Islam, era disrupsi ini juga menghadirkan tantangan baru bagi Islam moderat di Indonesia. Kehadiran ajaran Islam radikal, intoleran, dan ekstrem melalui media digital yang menasar kaum milenial merupakan fakta yang tak terelakkan. Berdasarkan riset Convey Indonesia pada tahun 2020, sebanyak 10% pemuda setuju untuk mengubah Indonesia sebagai negara Islam dan setuju untuk menggunakan kekerasan untuk membela agama. Oleh karena itu, kelompok Islam moderat harus lebih aktif menggunakan media digital sebagai wadah penyebaran ajaran Islam berdasarkan nilai-nilai kesetaraan, perdamaian, dan keadilan (Wahyudi, 2018; Hefni, 2020). Lebih lanjut, dalam konteks keagamaan, era disrupsi telah menyebabkan meningkatnya ekstremisme dan radikalisme melalui media digital. Bahkan, eksistensi agama terancam dengan hadirnya berbagai konten ajaran agama yang “menyimpang” melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan media online lainnya seperti YouTube. Menurutnya, kelompok fanatisme agama sering menggunakan media sebagai alat penyebaran ideologi yang menarik pengikut, dan biasanya sasarannya adalah generasi milenial (Nurish, 2019).

Fenomena tersebut mendorong Kementerian Agama RI untuk memprioritaskan pengarusutamaan moderasi beragama terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang dikembangkan dengan mengacu pada tiga aspek moderasi, yaitu moderat dalam berpikir dan memahami, moderat dalam perilaku, dan metode keagamaan. Nilai-nilai sikap moderat yang dapat dikembangkan yaitu Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Ishlah, Aulawiyah, Tathawwir wa Ibtikar, dan Tahadhdhur (Nur dan Mukhlis, 2015). Aspek tersebut dibingkai dengan prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan berbagai prinsip (Harto dan Tastin, 2019). Indikator yang dapat digunakan untuk menentukan cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang, diklasifikasikan sebagai moderat atau ekstrim, yaitu 1) Komitmen Nasional, 2) Toleransi, 3) Menolak Kekerasan, 4) Mengakomodasi Budaya Lokal. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kuat moderasi beragama yang dapat dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia (Kementerian Agama, 2019, hlm.43).

Penyebaran radikalisme dapat melalui personal, diskusi, ataupun ajakan lain yang dikemas sedemikian rupa sehingga membuat seseorang itu tertarik untuk mengikutinya. Setiap perguruan tinggi, memiliki organisasi mahasiswa yang bernuansa keagamaan. Tidak menutup kemungkinan siapapun itu akan membuat atau membawa tongkat estafet dalam menyebarkan radikalisme di perguruan tinggi, dengan menggunakan pendekatan individu ataupun kelompok. Hal inilah yang menjadi kegelisahan akademik, jika tidak dibatasi akan mudah memporak-porandakan perguruan tinggi hingga bangsa Indonesia.

Masuknya radikalisme atau ekstremisme berbasis agama merupakan *'stowaway'* di era disrupsi teknologi di era reformasi demokrasi Indonesia, baik melalui gerakan bawah tanah, dan juga dapat memanfaatkan ormas-ormas Islam yang telah didirikan untuk merekrut pengikut dan menyebarkan pemahaman agama mereka, termasuk organisasi kemahasiswaan. Pendidikan moderasi di kalangan mahasiswa menjadi penting untuk membentengi aktivis muda organisasi mahasiswa Islam dari gerakan radikalisme berbasis agama.

Sagap, dkk (2019) menemukan bahwa moderasi dan toleransi beragama diajarkan dan didiskusikan di kalangan aktivis PMII, HMI, dan KAMMI di Jambi. Mereka berbeda pandangan dan pendapat, baik antar aktivis dari organisasi yang sama, maupun dengan aktivis lain di luar organisasi, dalam melihat situasi sosial keagamaan Indonesia saat ini. Namun, mereka menaruh

perhatian besar pada perdamaian dan keberlanjutan negara kesatuan Indonesia atau Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fanindy dan Mupida (2021) menemukan bahwa media sosial (*cyber*) menjadi pilihan utama bagi generasi milenial dalam pencarian informasi yang bersifat instan, sehingga mereka mudah terpapar konten radikalisme. Generasi milenial mudah terpapar radikalisme, karena mereka dalam proses pencarian jati diri, sehingga akan sangat mudah terpengaruh dengan apa yang milenial baca. Karena milenial begitu akrab dengan dunia medial sosial yang menyajikan berbagai informasi secara instan.

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS Jember), tidak sedikit terkadang terjadi perbedaan pendapat hingga ideologi antar organisasi keagamaan satu dengan yang lainnya. Guna membatasi atau meminimalisir hal tersebut, penanaman moderasi beragama sangatlah genting dalam membentuk kepribadian yang tidak condong ke sisi manapun namun tetap berpegang teguh dengan ajaran syari'at agama. Dalam era keterbukaan ini, terdapat sisi baik dimana setiap gerakan keagamaan tidak akan menjadi pusat radikalisme, karena jika muncul gejala-gejala yang bertentangan dengan kebiasaan dan perasaan masyarakat, fenomena keagamaan tersebut akan dikritisi hingga ditolak masyarakat. Namun gerakan keagamaan akan menjadi masalah jika ada kaderisasi bawah tanah, diam-diam mengindoktrinasi, bahkan mendorong kader untuk bersikap intoleran terhadap ekstremis dengan argumentasi agama.

Fenomena penyebaran radikalisme di media sosial tersebut menimbulkan kekhawatiran di lingkungan UIN KHAS Jember yang sedang giat menggaungkan moderasi beragama di kalangan civitas akademiknya. Kuatnya peran kepemimpinan aktivis organisasi mahasiswa dalam mempengaruhi dan menggerakkan anggota organisasinya dalam ruang diskusi formal maupun informal menjadi suatu kekhawatiran apabila mereka memiliki persepsi yang berbeda mengenai cara dan sudut pandang beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi aktivis mahasiswa mengenai moderasi beragama di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini peneliti mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Teknik penentuan subjek penelitian adalah dengan teknik *purposive*. Sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan penelitian yaitu mahasiswa aktivis intra dan ekstra kampus UIN KHAS Jember.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengkaji literatur-literatur termasuk di dalamnya landasan teoretis seperti buku, jurnal, hasil penelitian, artikel dan liputan media massa yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendukung landasan pemikiran serta memperdalam konsep dan penulisan untuk mengembangkan analisis penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam semi terstruktur tidak ketat karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan dan wawancara berjalan lebih interaktif. Data yang dianalisis berupa persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama dan didukung oleh observasi, wawancara, dan studi referensi/ dokumentasi yang dapat menunjang penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi Iles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017: 137) yaitu melakukan analisis data pada saat pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran media sosial dalam era disrupsi diharapkan dapat menjadi kontributor penyampaian informasi konsep moderasi dengan baik. Sehingga mahasiswa yang merupakan Generasi Z sebagai

konsumen terbesar media sosial dapat dengan mudah memahami konsep moderasi yang dimaksud. Disebut generasi Z karena mereka tumbuh ketika internet sudah marak digunakan. Ketika informan ditanya mengenai konten yang digunakan untuk mengakses ilmu agama, 89,7 % menjawab belajar ilmu agama dari video di YouTube, 48,7% menggunakan artikel ilmiah sebagai referensi mempelajari agama, dari film inspiratif 10,3% dan 2,6% menggunakan review dan user feed lain sebagai konten belajar ilmu agama di Instagram.



Gambar 1. Konten yang Dipelajari Generasi Z di Sosial Media
Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

Gambar 1 menyebutkan bahwa generasi Z secara tekstual tidak mencari kajian moderasi di media sosial, namun secara kontekstual mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk mengeksplorasi sikap (moral) dalam kehidupan nyata dan saat menggunakan media sosial. Sikap tersebut kemudian menjelma menjadi sikap moderat yang sudah mendarah daging pada mahasiswa. Dapat dipaparkan bahwa materi moral menempati posisi tertinggi sebagai konten yang banyak dipelajari oleh mahasiswa UIN KHAS Jember yaitu sebesar 35,9%. Apabila dirinci, sebanyak 87,5% informan mengaku pernah mendapat edukasi nilai-nilai moderasi beragama di media sosial. Tak hanya itu, informan juga menyatakan siap mendukung kampanye moderasi beragama melalui media sosial. Sebab dengan hadirnya media sosial semakin memudahkan dalam menyampaikan informasi-informasi penting yang dibutuhkan setiap orang. Tanggapan salah satu informan dapat diuraikan di bawah ini:

“Kampanye moderasi beragama melalui media sosial sangat tepat dilakukan karena di era sekarang semua aktivitas masyarakat banyak berlabuh di media sosial. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa semuanya aktif di media sosial (AF, Informan, 2021)”.

”Di media sosial masih banyak konten-konten ekstrim dan hal-hal yang tidak sesuai dengan pedoman sosial agama, sehingga konsep moderasi beragama perlu disosialisasikan di media sosial untuk menyeimbangkan konten-konten ekstrem tersebut (DA, Informan, 2021)”.

“Menempatkan materi moderasi di media sosial adalah inisiatif yang bagus. Namun yang lebih penting, pengguna media sosial harus bijak dalam

menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran dan dakwah, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap konten dakwah yang banyak tersebar di media sosial. Maka memilih situs media sosial yang kredibel dan ustadz yang mumpuni di bidangnya merupakan langkah yang harus dilakukan dalam media sosial (AA Informan, 2021)”

Berbeda dengan pendapat di atas, mahasiswa lainnya menyatakan menolak penggunaan media sosial sebagai alat kampanye moderasi beragama. Hal ini didasari oleh banyaknya konten negatif yang ditemukan di media sosial. Sehingga konten negatif tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memuat materi konsep moderasi ke media sosial. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

“Saya menilai kampanye multimoderasi di media sosial tidak tepat. Karena media sosial tidak semuanya benar kata lain banyak mengandung unsur hoax. Sebaiknya materi moderasi beragama diambil dari kitab (IA, Informan, 2021)”.

“Masih banyak pengguna media sosial di Indonesia yang belum bisa membedakan konten yang layak dijadikan pedoman hidup dan konten yang dapat memecah belah persatuan. dan kerukunan antar umat beragama. Sehingga jika konsep moderasi beragama ini dimuat di media sosial dikhawatirkan akan menjadi permasalahan baru dalam penggunaan media sosial (ZIY, Informan, 2021).

Moderasi dalam media sosial di era disrupsi dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Informan	Pernyataan
AF	Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.
DA	Tidak melakukan intimidasi di media sosial, tidak menyebarkan hoax, tidak berkomentar merendahkan orang lain juga merupakan bagian dari sikap moderasi beragama.
AA	Kemampuan seorang pengguna media sosial untuk tidak cepat menilai informasi yang diterima, namun mengklarifikasi dan menyaring informasi apa pun yang berkaitan dengan masalah keagamaan
IA	Moderasi beragama adalah proses pemahaman agama secara seimbang dan adil. Dalam memahami agama di media sosial, sudut pandang pemahaman kita harus seimbang. Artinya mencari informasi secara mendalam merupakan hal yang dapat menghindarkan kita dari perilaku buruk.
ZIY	Dahulu masyarakat memperoleh informasi melalui radio, kemudian televisi. Dan kini sudah semakin canggih yaitu media sosial. Gagasan moderasi beragama baik disosialisasikan di media sosial, para ulama, intelektual, atau kiai harus menyesuaikan bahasa dakwahnya sesuai dengan kemampuan berbahasa masyarakat.

Sumber: Wawancara, Desember 2021

Konsep moderasi pada tabel 1 dimaknai bahwa urgensi moderasi dapat tertanam dalam jiwa mahasiswa aktivis UIN KHAS Jember. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat,

terjadi pergeseran makna moderasi beragama menjadi lebih kompleks dan luas. Ketika Kementerian Agama mencanangkan tema “Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Masyarakat” pada Rakernas di Jakarta pada 23-25 Januari 2019, hadirnya moderasi diharapkan mampu mempererat keberagaman antar umat beragama di Indonesia. Namun dalam penggunaan media sosial, makna “moderasi” diarahkan pada sikap damai individu terhadap konten yang diakses maupun terhadap pengguna media sosial lainnya.

Jika dilihat dari pengertian di atas, terdapat beberapa fungsi yang melekat pada proses penyampaian. Pesan moderat di media sosial: (a) Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, pendapat, dan komentar diperlukan untuk dapat memahami dan bertindak jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain untuk membuat keputusan yang tepat (b) Sosialisasi (pemasyarakatan) (c) Motivasi (d) Debat dan diskusi (e) Pendidikan (f) Memajukan kehidupan (g) Hiburan, penyebarluasan isyarat, simbol, suara, dan gambar dari drama, tari, seni, sastra, musik, olah raga, kesenangan, kelompok, dan individu (h) Kesempatan memperoleh berbagai pesan dan informasi antar individu, kelompok, dan antar bangsa.

Fungsi-fungsi tersebut, menyuarakan sikap moderat di media sosial hanya dapat tumbuh sehat dan berjalan dengan baik jika itu dilakukan secara luas dan berperan dalam kehidupan. Jika seluruh domain tersebut terpenuhi, maka mahasiswa bisa menjadi masyarakat digital yang cerdas dalam mengelola konten informasi yang dihasilkan di media sosial. Jiwa mereka pun akan semakin matang dan bermetamorfosis menjadi generasi mandiri yang mampu mengelola, memaknai, dan menilai secara kritis media sosial.

Upaya penanaman nilai-nilai moderasi di media sosial menjadi pilihan yang harus dikaji secara matang agar mahasiswa tidak lepas dari tuntutan sikap moderat dalam kemudahan penyebaran informasi. Mahasiswa perlu edukasi untuk bersikap moderat di media sosial dan di dunia nyata, seperti tanggapan informan berikut.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Aktivistis UIN KHAS Jember terhadap Moderasi Beragama di Media Sosial

Informan	Pernyataan
AF	Pendidikan moderasi perlu dipublikasikan di media sosial. Karena sekarang kita hidup di zaman teknologi, apapun yang ingin kita ketahui bisa dicari melalui internet. Dengan begitu besarnya minat mahasiswa terhadap informasi keagamaan, pemahaman moderat perlu ditanamkan pada mahasiswa
DA	Pentingnya mengedukasi mahasiswa dengan konten yang dimoderasi agar terhindar dari paparan informasi palsu
AA	Saat ini banyak mahasiswa yang salah memahami sikap moderasi beragama, mudah menyalahkan tuntutan orang lain sebelum mendalami perbedaan pendapat dalam beragama.
IA	Generasi sekarang tidak bisa lepas dari media sosial sehingga dikenal dengan istilah “ <i>digital native</i> ”. Melalui media sosial, mereka dapat mengakses kajian dan informasi yang mereka inginkan kapan saja dan dimana saja. Pemahaman yang baik tentang moderasi akan menjauhkan mereka dari melakukan hal-hal yang meremehkan orang lain.
HJ	Media sosial memudahkan seseorang memberikan informasi palsu. Bijak dalam menggunakan media sosial merupakan perilaku

	yang harus dilakukan. Menjadi bijak bukan berarti harus meninggalkan media sosial
ZIY	Media sosial dapat mempengaruhi pemikiran penggunanya. Sikap moderasi harus ditanamkan dengan baik untuk membentengi hal-hal buruk dari penggunaan media sosial

Sumber: Wawancara, Desember 2021

Saat ini dan ke depan, gerakan moderasi beragama yang diusung Kementerian Agama sedang menemukan momentumnya. Pemetaan moderasi beragama penting dilakukan dalam menata kehidupan beragama di masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Hal ini dimulai dari cara berpikir moderat mahasiswa saat berselancar di media sosial. Perumusan pesan moderasi beragama di media sosial harus mencerminkan pesan yang informatif dan persuasif. Informatif artinya pesan tersebut berdasarkan data dan fakta, setidaknya pengguna media sosial dapat membuat postingan yang berisi informasi tentang nilai-nilai moderasi beragama. Berikutnya, pesan tersebut harus mempunyai daya pikat yang mempengaruhi atau membujuk emosi pembaca atau pengguna media sosial lainnya. Pesan tidak harus dalam bentuk tertulis tetapi bisa dalam bentuk video atau gambar ilustrasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berimplikasi pada sikap moderasi mahasiswa UIN KHAS Jember dalam bermedia sosial menjadi salah satu upaya penting yang perlu dibangun untuk membantu stabilisasi penggunaan media sosial sebagai sumber informasi. Mahasiswa aktivis dituntut bijak dalam memanfaatkan media sosial dalam memilah dan menyeleksi setiap informasi yang diterima, agar tidak terjebak dalam kubangan lumpur misinformasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penerapan moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui perantara media sosial dengan tayangan video, flyer ajakan moderasi, dan strategi persuasi yang intensif di media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa fenomena penerapan moderasi beragama pada mahasiswa dapat diperbaiki melalui penyaluran materi keagamaan yang relevan dengan isu-isu modern tanpa mengurangi esensi pendidikan agama. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas pemahaman moderasi beragama pada generasi muda dalam menghadapi pluralisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanindy, M. dan Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama* Vol. 20, No. 2 (2021), pp 195-222
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Kentamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nur, A., dan Mukhlis, L. (2015). “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)” [The concept of Wasathiyah in the Koran (Comparative Study between Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir and Aisar at-Tafâsîr)]. *An-Nur Journal*, 4(2), 205–225.
- Nurish, A. (2019). Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 31–40. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>

- Sagap, Sya'roni, Arfan. (2019). Education on Religious Moderation Among Islamic Student Organization Activists. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 438 4th Asian Education Symposium (AES 2019)
- Shihab, M.Quraish. (2019) *Wasathiyyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D, cet ke-3*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wahyudi, W.K.P. E. (2018). Tantangan Islam Moderat di Era Disruption: Mempromosikan Islam Washatiyah di Tengah Generasi Milenial. *Prosiding Konferensi Tahunan Cendekiawan Muslim (AnCoMS-2017)*, 2, 922–928.
- Wiersma, W. (1986). *Research Methods in Education: An Intoduction*. Massasuchet : Allyn and Bacon Inc.